

**PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE, CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP TINDAKAN PAJAK AGRESIF**  
**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2013)**

**Hajjah Sari Dewi**  
**Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

**Abstract**

*The purpose of this study is to empirically examine the influence of corporate governance mechanisms, corporate social responsibility and earning management to aggressive tax measures. The independent variable in this research is corporate governance mechanisms include the board of commissioners, board of directors and audit committee, as well as corporate social responsibility and earning management.. aggressive tax measures, as the dependent variable, in this research is measured by effective tax rates as the proxy of aggressive tax measures.*

*The objects in this study are manufacturing companies listed on the Stock Exchange of the year 2010-2013 were selected using purposive sampling. This research used 68 samples of companies. The analysis used in this study is a multiple linear regression analysis.*

*The results showed that (1) commissioners had not influence to aggressive tax measures, (2) directors had not influence to aggressive tax measures, (3) audit committee had negative influence to aggressive tax measures, (4) corporate social responsibility had positive influence to aggressive tax measures, (5) earning management had positive influence to aggressive tax measures.*

*Keyword : Aggressive Tax Measures, Commissioners, Directors, Audit Committee, Corporate Social Responsibility, Earning Management*

**PENDAHULUAN**

Perusahaan menganggap pajak sebagai sebuah tambahan beban biaya yang dapat mengurangi keuntungan perusahaan, oleh karena itu perusahaan diprediksi melakukan sebuah tindakan yang dapat mengurangi beban pajak perusahaan. Menurut Frank dkk, (2009) tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi pendapatan kena pajak melalui perencanaan pajak baik

secara legal (*tax avoidance*) maupun ilegal (*tax evasion*) disebut dengan tindakan pajak agresif perusahaan. Walaupun tidak semua tindakan perencanaan pajak melanggar hukum, akan tetapi semakin banyak celah yang digunakan maka perusahaan tersebut dianggap semakin agresif.

Realita yang dapat mendukung terjadinya tindakan pajak agresif yang dilakukan perusahaan adalah adanya pernyataan yang disampaikan oleh Direktur Jenderal Pajak Kementerian Keuangan, Fuad Rahmany menyatakan bahwa “penerimaan pajak seharusnya bisa mencapai kisaran Rp 2000 triliun apabila seluruh wajib pajak memiliki kesadaran untuk memenuhi kewajiban perpajakan sesuai ketentuan. Sementara yang terjadi saat ini penerimaan pajak hanya sekitar Rp. 1.148 triliun. Masih ada sekitar 40 juta Wajib Pajak Orang Pribadi dan 5 juta Wajib Pajak Badan yang belum memenuhi kewajiban perpajakan sesuai ketentuan, dimungkinkan mereka melakukan tindakan pajak agresif untuk meminimalkan beban pajak terhutangnya.

Untuk menghindari adanya tindakan pajak agresif maka perusahaan harus memiliki tata kelola yang baik dengan cara menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG). GCG merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, direktur, manajer, dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka serta mengatur bagaimana cara-cara manajer perusahaan dalam bertanggung jawab kepada *stakeholder* (FFCGI, 2001). GCG juga termasuk dalam salah satu elemen yang dapat meningkatkan efisiensi ekonomis yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen

perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya.

Dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan, prinsip GCG dituangkan dalam suatu mekanisme. Mekanisme tersebut meliputi : ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi serta ukuran komite audit. Penerapan mekanisme *corporate governance* bertujuan untuk meminimalisasi konflik keagenan. Mekanisme *corporate governance* ini diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada pihak investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana/capital yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer.

Suatu perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik maka perusahaan tersebut dapat menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai bentuk implementasi dari konsep GCG. Di Indonesia CSR diatur ketat dalam regulasi melalui pasal 74 UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas yang berbunyi “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya dibidang dan / atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”.

Lanis dan Richardson (2012) menjelaskan bahwa CSR dianggap sebagai faktor kunci dalam keberhasilan dan kelangsungan hidup perusahaan. Akan tetapi, tingkat keterlibatan perusahaan dalam mengungkapkan CSR adalah tidak wajib. Ada dua aspek penting yang harus diperhatikan agar tercipta kondisi sinergis antara perusahaan dan masyarakat sehingga keberadaan perusahaan membawa perubahan ke arah perbaikan dan peningkatan taraf hidup masyarakat. Dari aspek ekonomi, perusahaan harus berorientasi mendapatkan keuntungan dan dari aspek sosial, perusahaan harus memberikan kontribusi secara langsung kepada masyarakat yaitu meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan lingkungannya.

Watson (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai peringkat yang rendah dalam kegiatan CSR dianggap sebagai perusahaan yang tidak bertanggung jawab secara sosial sehingga dapat melakukan strategi pajak yang lebih agresif dibandingkan perusahaan yang sadar akan sosial. Tingkat kesadaran perusahaan untuk menerapkan CSR dalam operasinya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Semakin perusahaan peduli terhadap pentingnya CSR, maka perusahaan tersebut semakin sadar akan pentingnya pajak bagi masyarakat pada umumnya.

Faktor lain yang diprediksi dapat menyebabkan tindakan pajak agresif perusahaan adalah Manajemen Laba. Manajemen laba merupakan tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajemen untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political cost*. Manajemen laba juga merupakan bentuk *efficient contracting*,

dimana manajemen laba memberikan kepada manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan-perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak yang terlibat dalam kontrak. Menurut Scott (2009) salah satu motivasi manajer melakukan manajemen laba adalah motivasi pajak. Pada prinsipnya manajemen laba merupakan metode yang dipilih dalam menyajikan informasi laba kepada publik yang sudah disesuaikan dengan kepentingan dari pihak manajer itu sendiri atau menguntungkan perusahaan dengan cara menaikkan ataupun menurunkan laba perusahaan. Dengan manajemen laba perusahaan melakukan *income decreasing* untuk mengurangi penghasilan kena pajak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif?
2. Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif?
3. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif?
4. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif?
5. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh dewan komisaris,

dewan direksi, komite audit, *corporate social responsibility* dan manajemen laba terhadap tindakan pajak agresif.

Manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang akuntansi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu ide atau gagasan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan mekanisme *corporate governance*, *corporate social responsibility* dan manajemen laba. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi BEI dalam mengambil keputusan bisnis, membantu para pembuat kebijakan pajak dalam mengidentifikasi keadaan resiko agresivitas pajak. Dapat dijadikan sebagai referensi bahan pertimbangan bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi.

## **LANDASAN TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

### **1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

*Agency Theory* menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki sifat egois yaitu mementingkan kepentingan diri sendiri. Para pemegang saham akan fokus pada peningkatan nilai sahamnya sedangkan Manajer akan berfokus pada pemenuhan kepentingan pribadi yaitu memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya. Adanya konflik kepentingan inilah yang memicu munculnya *Agency Theory*. Konflik kepentingan semakin meningkat karena terjadi ketidaksamaan masing-masing pihak dalam memperoleh informasi, akibat adanya informasi yang tidak seimbang atau asimetris

ini, dapat menimbulkan masalah keagenan yang muncul karena pemilik kesulitan untuk memonitor dan mengontrol tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manajer. Teori keagenan berusaha menjelaskan tentang penentuan kontrak yang paling efisien yang bisa membatasi konflik atau masalah keagenan (Jensen dan Meckling, 1976).

## **2. *Legitimacy Theory***

Konsep legitimasi menunjukkan adanya suatu kontrak yang implisit dimana perusahaan bertanggung jawab terhadap harapan atau tuntutan masyarakat. Perusahaan sadar akan keberlangsungan hidupnya dimasa yang akan datang dan keberlangsungan tersebut berhubungan dengan citra perusahaan dimata masyarakat. Hidayati dan Murni (2009) menyatakan bahwa untuk bisa mempertahankan keberlangsungan hidupnya, perusahaan harus mengupayakan legitimasi atau pengakuan baik dari investor, kreditor, konsumen, pemerintah maupun masyarakat sekitar.

## **3. *Stakeholder Theory***

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan nya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder* nya (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analisis dan pihak lain). Dengan kata lain perusahaan dalam beroperasi membutuhkan bantuan dari pihak luar salah satunya adalah dukungan dari masyarakat. Gray *et al* (1997) menyatakan bahwa dalam teori *stakeholder* merupakan pendekatan berbasis tekanan pasar (*market forces approach*), dimana

penyediaan atau penarikan atas sumber ekonomi akan menentukan tipe pengungkapan sosial dan lingkungan pada waktu tertentu.

## **HIPOTESIS PENELITIAN**

### **Ukuran Dewan Komisaris dan Tindakan Pajak Agresif**

Penelitian yang dilakukan Winarsih, dkk (2014) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap tindakan pajak agresif. Namun, penelitian yang dilakukan Prakosa (2014) serta Kurniasih dan Sari (2013) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif. Jumlah dewan komisaris yang besar memberikan pengaruh yang baik dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen. Sehingga hal tersebut dapat meminimalisir terjadinya tindakan pajak agresif diperusahaan.

H<sub>1</sub>: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap tindakan pajak agresif.

### **Ukuran Dewan Direksi dan Tindakan Pajak Agresif**

Penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2014) menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap tindakan pajak agresif. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Winarsih, dkk (2014) dan Ayu (2011), menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif. Dengan adanya benturan kepentingan antara perusahaan dan pemerintah menyebabkan timbulnya tindakan pajak agresif. Dimana perusahaan menggunakan laba sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan karyawan sedangkan pemerintah menggunakan kenaikan laba sebagai objek pajak yang akan ditagih.

H<sub>2</sub>: Ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap tindakan pajak agresif.

### **Ukuran Komite Audit dan Tindakan Pajak Agresif**

Penelitian yang dilakukan oleh Annisah dan Kurniasih (2012) menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap tindakan pajak agresif. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sriwedari (2009) dan Winarsih, dkk (2014) yang menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap tindakan pajak agresif. Keberadaan komite audit yang berfungsi untuk meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan dalam perusahaan berjalan dengan baik apabila adanya dukungan dari seluruh elemen yang ada diperusahaan.

H<sub>3</sub>: Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap tindakan pajak agresif.

### ***Corporate Social Responsibility* dan Tindakan Pajak Agresif**

Penelitian yang dilakukan Watson (2011) menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap tindakan pajak agresif dengan semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi pula reputasi perusahaan dimata masyarakat. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Winarsih, dkk (2014) dan Rohmati (2013) yang menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap tindakan pajak agresif. Informasi CSR yang diungkapkan dalam laporan belum tentu sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Sehingga tingkat pengungkapan kegiatan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan perusahaan tidak bisa dijadikan jaminan akan rendahnya tindakan pajak agresif yang dilakukan oleh perusahaan.

H<sub>4</sub>: *Corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap tindakan pajak agresif.

### **Manajemen Laba dan Tindakan Pajak Agresif**

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2010) menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap tindakan pajak agresif. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Suyanto dan Supramono (2014) yang menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap tindakan pajak agresif karena semakin besar *income decreasing* yang dilakukan oleh perusahaan maka, perusahaan tersebut akan lebih agresif terhadap pajak perusahaan. Pengaruh manajemen laba berupa *income decreasing* terhadap agresivitas pajak perusahaan, dapat dijelaskan bahwa laba menjadi patokan untuk mengukur besarnya beban pajak perusahaan.

H<sub>5</sub> : Manajemen laba berpengaruh positif terhadap tindakan pajak agresif.

### **METODE PENELITIAN**

Objek penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2013.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder atau data yang diperoleh seorang peneliti secara tidak langsung dari objeknya namun melalui sumber lain, baik lisan ataupun tulisan berupa laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang tertera di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu: 1) Perusahaan manufaktur yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2013, 2) Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut pada tahun 2010-2013, 3) Menyajikan laporan keuangan dalam jumlah rupiah pada tahun 2010-2013, 4) Memiliki data-data lengkap yang terkait dengan variabel penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi sebagai metode untuk pengumpulan data. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber dokumenter seperti laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian.

### **Pengukuran Variabel**

#### **Variabel Dependen**

Tindakan pajak agresif diprosikan *effective tax rates* (ETR).

$$ETR = \frac{\text{Beban pajak penghasilan}}{\text{Pendapatan sebelum pajak}}$$

#### **Variabel Independen**

Ukuran dewan komisaris dihitung menggunakan rumus:

$$KMSR = \frac{\text{Seluruh jumlah dewan komisaris}}{\text{Jumlah komisaris independen}}$$

Ukuran dewan direksi dihitung menggunakan rumus :

$$DIRK = \text{Jumlah anggota dewan direksi pada perusahaan}$$

Ukuran komite audit dihitung menggunakan rumus:

$$AUDT = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit luar}}{\text{Jumlah seluruh anggota komite audit}}$$

*Corporate social responsibility* dihitung menggunakan rumus:

$$CSRI_j = \frac{\sum xy_i}{ni}$$

Manajemen Laba – *Discretionary Accrual* (DA)

1.  $TA_{it} = N_{it} - CFO_{it}$ .....(1)

- $TA_{it}$  = Total akrual perusahaan i pada periode t
- $N_{it}$  = Laba Bersih Perusahaan i pada periode t
- $CFO_{it}$  = Aliran kas dari aktivitas operasi

2. Kemudian menghitung nilai total accrual (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi berikut :

$$\frac{TA_{it}}{A_{it, t-1}} = \beta_1 \frac{1}{A_{it, t-1}} + \beta_2 \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it, t-1}} + \beta_3 \frac{PPE_{it}}{A_{it, t-1}} + \varepsilon \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- $TA_{it}$  = Total akrual perusahaan i pada periode t
- $A_{it, t-1}$  = Total aset perusahaan i pada periode t-1
- $\Delta REV_{it}$  = Perubahan Pendapatan perusahaan i pada periode t
- $PPE_{it}$  = Property, Plan, and Equipment (Aktiva tetap)
- $\beta_1 \beta_2 \beta_3$  = Koefisien regresi
- $\varepsilon$  = Faktor pengganggu

3. Lalu menghitung non descretionary accrual (NDA), hasil koefisien regresi dari langkah pertama maka dapat dihitung nilai NDA dengan rumus :

$$NDA_{it} = \beta_1 \frac{1}{A_{it, t-1}} + \beta_2 \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it, t-1}} + \beta_3 \frac{PPE_{it}}{A_{it, t-1}} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

- $NDA_{it}$  = Non Discretionary Accrual
- $TA_{i, t-1}$  = Total aset perusahaan i pada periode t-1
- $\Delta REV_{it}$  = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode t
- $\Delta REC_t$  = Perubahan piutang bersih pada periode t
- $PPE_{it}$  = Property, Plan, and Equipment (aktiva tetap)
- $\beta_1 \beta_2 \beta_3$  = Koefisien regresi

4. Langkah selanjutnya menghitung Discretionary Accrual ( $DAC_{it}$ ), merupakan residual yang diperoleh dari estimasi total accrual yang dihitung sebagai berikut :

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it,t-1}} - NDA_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

- $DA_{it}$  = Discretionary Accrual perusahaan i periode t
- $TA_{it}$  = Total akrual perusahaan i pada periode t
- $A_{it, t-1}$  = Total Aset perusahaan i pada periode t
- $NDA_{it}$  = Non Discretionary Accrual

## Uji Kualitas Instrumen dan Data

### 1. Statistk Deskriptif

Ghozali (2006) menyatakan bahwa statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data agar dapat membuat suatu informasi menjadi lebih jelas dan mudah untuk dipahami.

## **2. Uji Asumsi Klasik**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2006). Dalam uji normalitas ini ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari *toleransi value* dan *variance inflation factor* (VIF). Dikatakan tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1 (Ghozali, 2006).

Uji autokorelasi adalah menguji apakah dalam model regresi terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu antara periode  $t$  dengan periode  $t-1$ . Untuk mendeteksi adanya gejala autokorelasi dapat menggunakan uji Durbin-Watson (D-W). Jika  $d$  terletak diantara  $d_U$  dan  $(4-d_U)$  maka tidak terjadi autokorelasi.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Penelitian ini menggunakan uji *glejser* untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas. Apabila nilai  $\text{sig} > 0,05$  maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

## **3. Uji Hipotesis dan Analisa Data**

Model regresi berganda yang akan dikembangkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan :

Y	= <i>Return on assets</i>
X1	= Ukuran dewan komisaris
X2	= Ukuran dewan direksi
X3	= Ukuran komite audit
X4	= <i>Corporate social responsibility</i>
X5	= Manajemen Laba
$\alpha$	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_5$	= Koefisien regresi
e	= error

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *Adjusted R<sup>2</sup>*, dimana untuk menginterpretasikan besarnya nilai koefisien determinasi harus diubah dalam bentuk presentase. Kemudian sisanya (100% presentase koefisien determinasi) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model.

Uji Nilai *t* digunakan untuk menguji secara signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria hipotesis diterima adalah jika nilai sig <  $\alpha$  0,05 dan koefisien regresi searah dengan yang dihipotesiskan.

Uji Nilai F digunakan untuk menguji secara signifikan apakah variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Kriteria hipotesis diterima adalah jika nilai sig <  $\alpha$  0,05 yang menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2010 sampai dengan 2013. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 17 perusahaan manufaktur. Data yang diambil untuk proses pengujian adalah data terkait dengan perhitungan variabel-variabel penelitian yang terdapat dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013.

### A. Uji Kualitas Instrumen dan Data

#### 1. Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
<b>X1</b>	<b>68</b>	<b>,000</b>	<b>2,000</b>	<b>,37338</b>	<b>,218086</b>
<b>X2</b>	<b>68</b>	<b>2</b>	<b>13</b>	<b>4,99</b>	<b>2,651</b>
<b>X3</b>	<b>68</b>	<b>,33</b>	<b>2,00</b>	<b>1,0833</b>	<b>,21835</b>
<b>X4</b>	<b>68</b>	<b>-,732</b>	<b>,469</b>	<b>,11128</b>	<b>,188818</b>
<b>X5</b>	<b>68</b>	<b>,103</b>	<b>,705</b>	<b>,32786</b>	<b>,147461</b>
<b>Y</b>	<b>68</b>	<b>-,453</b>	<b>-,084</b>	<b>-,24543</b>	<b>,057655</b>
<b>Valid N (listwise)</b>	<b>68</b>				

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah data sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 68 sampel data tersebut diambil dari laporan keuangan dan laporan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI secara berturut-turut pada tahun 2010-2013. Variabel dependen yaitu tindakan pajak agresif berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas menjelaskan bahwa nilai minimum variabel tersebut adalah sebesar -0,453, nilai maksimum sebesar -0,084, nilai rata-rata sebesar -0,245432, dan nilai standar deviasi sebesar 0,0576552.

Variabel independen yaitu ukuran dewan komisaris (X1) memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 2, nilai rata-rata sebesar 0,373381, dan nilai standar deviasi sebesar 0,2180858. Variabel ukuran dewan direksi (X2) memiliki nilai minimum sebesar 2, nilai maksimum sebesar 13, nilai rata-rata sebesar 4,99 dan standar deviasi sebesar 2,651. Variabel ukuran komite audit (X3) memiliki nilai minimum sebesar 0,3333, nilai maksimum sebesar 2,0000, nilai rata-rata sebesar 1,083328, dan nilai standar deviasi sebesar 0,2183511.

Variabel *corporate social responsibility* (X4) memiliki nilai minimum sebesar 0,7319, nilai maksimum sebesar 0,4692, nilai rata-rata sebesar 0,111280, dan nilai standar deviasi sebesar 0,1888179. Sedangkan variabel manajemen laba (X5) memiliki nilai minimum sebesar 0,1026, nilai maksimum sebesar 0,7051, nilai rata-rata sebesar 0,327857, dan nilai standar deviasi sebesar 0,1474611.

## 2. Uji Normalitas

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		68
Normal Parameters(a,b)	Mean	<b>,0000000</b>
	Std. Deviation	<b>,00760701</b>
Most Extreme Differences	Absolute	<b>,065</b>
	Positive	<b>,061</b>
	Negative	<b>-,065</b>
Kolmogorov-Smirnov Z		,977
Asymp. Sig. (2-tailed)		,296

Hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat dari Tabel 4.2 bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* adalah sebesar 0,296. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal.

### 3. Uji Multikolinieritas

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	KOMS	,896	1,116
	DIRK	,858	1,166
	KOMT	,955	1,047
	CSR	,936	1,068
	MNJ	,893	1,120

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki *tolerance value* > 0,1 dan nilai VIF < 10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak mengalami multikolinieritas.

### 4. Uji Autokorelasi

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,245	,0520683	1,841

Tabel 4.4 dapat diketahui hasil uji autokorelasi pada kolom *Durbin-Watson* diperoleh nilai DW hitung sebesar 1,841. Ketentuan untuk pengujian *Durbin-Watson* adalah  $dU < DW < (4-dU)$ . Hasil pengujian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah  $1,7678 < 1,841 < 2,2322$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak mengalami autokorelasi.

## 5. Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	Sig.
1 (Constant)	,139
KOMS	,302
DIRK	,711
KOMT	,264
CSR	,706
MNJ	,262

Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa masing-masing variabel independen memiliki nilai sig > 0,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

### B. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

#### 1. Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,495 <sup>a</sup>	,245	,184	,0520683

Hasil analisis regresi berganda pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,245. Hal ini artinya 24,5% hal ini menunjukkan bahwa tindakan pajak agresif sebesar 24,5% oleh ukuran dewan komisaris (X1), ukuran dewan direksi (X2), ukuran komite audit (X3), *corporate social responsibility* (X4), manajemen laba (X5). Sedangkan sisanya 75,5 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

#### 2. Uji Nilai *t*

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,222	,035		-6,262	,000
KOMS	-,022	,031	-,083	-,708	,481
DIRK	,003	,003	,124	1,037	,304
KOMT	-,074	,030	-,279	-2,475	,016
CSR	,087	,035	,286	2,509	,015
MNJ	,127	,046	,324	2,771	,007

$$Y = -0,222 - 0,022X_1 + 0,003X_2 - 0,074X_3 + 0,087X_4 + 0,127X_5 + e$$

Koefisien regresi ukuran dewan komisaris sebesar -0,022, hal ini menunjukkan arah koefisien yang negatif. Nilai signifikan menunjukkan lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,481, artinya bahwa variabel ukuran dewan direksi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tindakan pajak agresif. Hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak.

Hasil uji parsial ukuran dewan direksi sebesar 0,003. Hal ini menunjukkan arah koefisien yang positif. Nilai signifikan menunjukkan lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,304, artinya bahwa variabel ukuran dewan direksi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tindakan pajak agresif. Hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak.

Hasil uji parsial ukuran komite audit sebesar -0,074. Hal ini menunjukkan arah koefisien yang negatif. Nilai signifikan menunjukkan lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,007, artinya bahwa variabel ukuran komite audit mempunyai

pengaruh signifikan terhadap tindakan pajak agresif. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima.

Hasil uji parsial *corporate social responsibility* sebesar 0,087. Hal ini menunjukkan arah koefisien yang positif. Nilai signifikan menunjukkan lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,015, artinya bahwa variabel *corporate social responsibility* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tindakan pajak agresif. Hipotesis keempat dalam penelitian ini ditolak.

Hasil uji parsial manajemen laba sebesar 0,127. Hal ini menunjukkan arah koefisien regresi yang positif. Nilai signifikan menunjukkan kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,007, artinya bahwa variabel manajemen laba berpengaruh positif terhadap tindakan pajak agresif. Hipotesis kelima dalam penelitian ini diterima.

### 3. Uji Nilai F

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Nilai F**

<b>Model</b>	<b>Sum of Squares</b>	<b>Df</b>	<b>Mean Square</b>	<b>F</b>	<b>Sig.</b>
<b>1 Regression</b>	<b>,055</b>	<b>5</b>	<b>,011</b>	<b>4,030</b>	<b>,003<sup>a</sup></b>
<b>Residual</b>	<b>,168</b>	<b>62</b>	<b>,003</b>		
<b>Total</b>	<b>,223</b>	<b>67</b>			

Hasil uji nilai F pada Tabel 4.8 diatas mempunyai F-hitung sebesar 4.030 dengan nilai sig 0,003. Hal ini artinya nilai sig lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa mekanisme *corporate governance*, *corporate social responsibility* dan manajemen laba secara bersama-sama berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan:**

Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif. Hal ini dikarenakan, adanya koordinasi dan penyampaian informasi yang baik antar anggota dewan mampu menghambat terjadinya tindakan pajak agresif yang dilakukan oleh perusahaan.

Ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif. Hal ini disebabkan dengan adanya benturan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan menyebabkan timbulnya tindakan pajak agresif.

Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap tindakan pajak agresif. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan komite audit yang memiliki integritas dan kredibilitas dalam meningkatkan pelaporan keuangan perusahaan mampu mengurangi adanya tindakan pajak agresif.

*Corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap tindakan pajak agresif. Hal ini belum dapat membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi pula reputasi perusahaan dimata masyarakat.

Manajemen laba berpengaruh positif terhadap tindakan pajak agresif. Hal ini dapat membuktikan bahwa semakin besar *income decreasing* yang dilakukan perusahaan maka perusahaan tersebut akan lebih agresif terhadap pajak perusahaan.

### **Saran:**

Penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan penambahan sampel dan periode penelitian agar lebih dapat mewakili populasi serta dapat lebih mencerminkan kondisi sesungguhnya. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel proksi dari mekanisme *corporate governance* lainnya yang ada dalam perusahaan. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan variabel lain sebagai variabel kontrol untuk mengetahui faktor paling signifikan yang dapat mempengaruhi tindakan pajak agresif.

#### **Keterbatasan:**

Penelitian ini hanya menggunakan range waktu data sampel yang terlalu pendek, yaitu hanya 4 tahun sehingga tidak bisa memaksimalkan pengamatan. Sampel yang digunakan terbatas pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Mekanisme *corporate governance* hanya diproksikan pada ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi dan ukuran komite audit.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Annisa, Nuralifmida Ayu dan Lulus Kurniasih. 2012. "Pengaruh Governance Terhadap Tax Avoidance". *Jurnal Akuntansi dan Auditing*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Ayu, Stephana Dyah. 2011. "Persepsi Efektifitas Pemeriksaan Pajak Terhadap Kecenderungan Melakukan Perlawanan Pajak". *Seri Kajian Ilmiah*. Vol : 14. No. 1 Hal 44-51.
- Badertscher, B.A., Philips, J.D., Pincus, M., dan Rego, S.O. 2009. "Earnings Management Strategies and The Trade-Off Between Tax Benefits and Detection Risk : To Conform or Not to Conform." *The Accounting Review*, Vol. 84, No. 1. Hal 63-97.

- Che Haat, Mohd. H., R. Rahman, and S. Mahenthiran. 2008. "Transparency and Performance of Malaysian Companies". *Management. Auditing Journal*. Vol. 23, No. 8. pp. 744-778. *Butler University*.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., dan Shevlin, T. 2010. "Are Family Firms More Tax Aggressive Than Non-family Firms?". *Journal of Financial Economics*, Vol. 95 Hal 41-61.
- FCGI. 2001. *Corporate Governance; Tata Kelolaan Perusahaan*. Jakarta.
- Frank, M., Lynch, L., dan Rego, S. 2009. "Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting". *The Accounting Review*, vol. 84 Hal. 467-496.
- Ghozali, Imam, 2006. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS", Semarang: Universitas Diponegoro: Semarang.
- Hidayanti, Alfiyani Nur. 2013. "Pengaruh Antara Kepemilikan Keluarga dan Corporate Governance Terhadap Tindakan Pajak Agresif". *Skripsi : Program Studi Ekonomika dan Bisnis*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Kurniasih, T., dan Sari, M.M.R. (2013). "Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance." *Buletin Studi Ekonomi*. Vol. 1, No. 18. Hal 58-66.
- Prakosa, Kesit Bambang. 2014. "Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga dan Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak Di Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi*. Mataram : Universitas Islam Indonesia Mataram.
- Puspita, Silvia Ratih. 2014. "Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Terhadap Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)". *Skripsi*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Putri, Lucy Tania Yolanda. 2011. "Pengaruh Likuiditas, Manajemen Laba dan Corporate Governance Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar Di BEI Periode 2008-2012)". *Skripsi : Program Studi Akuntansi*. Padang : Universitas Negeri Padang.
- Rohmati, Witri Fuzi. 2013. "Analisis Pengaruh CSR Performance dan CSR Reporting Terhadap Tax Aggressiveness pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI". *Skripsi*. Depok : Universitas Indonesia.

- Sari, D.K. dan Martani. 2010. "Ownership Characteristics, Corporate Governance and Tax Aggressiveness". *The 3rd International Accounting Conference and The 2nd Doctoral Colloquium*. Bali.
- Sari, Irmala. 2010. *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan Nasional (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2006-2008)*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Scott, William, R. 2009. *Financial Accounting Theory*, Internasional Edition, New Jersey : Prentice-Hall, Inc.
- Sriwedari, Tuti. 2009. "Mekanisme Good Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia". *Tesis*. Universitas Sumatera Utara. Medan
- Sulisyanto, Sri. 2008. "Manajemen Laba" : *Teori dan Model Empiris*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Susiloadi, P. 2008. "Implementasi Corporate Social Responsibility untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan". *Spirit Publik*. Vol : 4. No. 2. Hal 123-130.
- Suyanto, Krisnata Dwi dan Supramono. 2010. "Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Vol. 16, No. 2 Hal 167-177.
- Watson, L. 2011. "Corporate Social Responsibility, Tax Avoidance and Tax Aggressiveness : An Examination of Unrecognized Tax Benefits ". *Social Science*. The Pennsylvania State University.
- Winarsih, Rina., Dkk. 2014. "Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility Terhadap Tindakan Pajak Agresif (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Tahun 2009-2012)". *Symposium Nasional Akuntansi*. Madura : Universitas Trunojoyo Madura.
- Wulandari, N. 2005. "Pengaruh Indikator Mekanisme Corporate Governance Terhadap Tindakan Kinerja Perusahaan Publik Di Indonesia.
- Yoehana, Marreta. 2013. "Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2011)". *Skripsi* : Program Studi Ekonomika dan Bisnis. Semarang : Universitas Diponegoro.